

LAMPIRAN

Lokasi : Kampung Lio
Informan : Tia
Topik : Profil penghuni squatter

Deskripsi Data	Taksonomi
Pemukiman <i>DPR</i> termasuk kedalam wilayah Kampung Lio kota Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kelurahan Depok Jaya. Pada bagian utara, berbatasan dengan Pasar Lama serta Jalan Raya Dewi Sartika. Pada bagian selatan terdapat Situ Rawa Besar serta Kampung Lio RT 05 dan RW 04. Pemukiman ini terletak bersebelahan dengan Situ Rawa Besar dan Perumnas Depok satu yaitu jl. Sarikaya. Letak pemukiman dengan pusat kota Depok hanya memakan waktu 15 menit berjalan kaki menuju stasiun Depok Baru serta 5 menit menuju jalan raya Dewi Sartika yang dilalui oleh angkot 03 jurusan sawangan, 105 tanah baru, 110 dan 19 Jurusan Mampang, 01 jurusan Depok dalam, 04 jurusan Beji dan 07 jurusan PTiara. Pemukiman ini memiliki gambaran pemukiman yang klotas dengan pemukiman Perumnas yang berjejer rapi. Kedua pemukiman yang berhadap-hadapan ini, pemukiman squatter terkesan tidak rapi dan berantakan dimana terdapatnya tempat ‘rongsokan’ ditempati oleh pemulung dan pekerja di sektor informal. Tempat rongsokan tersebut langsung terlihat ketika memasuki pemukiman squatter karena besarnya tempat tersebut. Saluran-saluran airnya tidak berjalan sebagaimana mestinya hingga berwarna kehijauan. Pemukiman squatter ini masih berlantaikan tanah pada jalan masuknya, dengan dinding-dinding penghuni rumah yang sebagian terbuat dari kayu atau asbes atap sebagian lagi tembok dan sebagiannya lagi kombinasi dari keduanya. Pemukiman ini termasuk kedalam <i>DPR/RW</i> 14, dalam satu RT terdapat beberapa puluh rumah. Pemukiman ini diketuai oleh Bu	Tata letak rumah

khadija seorang guru yang menjadi ketua RT tersebut yang bermukim dibelakang 'Bahar' yaitu nema dari sebuah toko.	
Salah satu permukiman squatter adalah keluarga mba Tia. Mba Tia pindah kepemukiman squatter pada tahun ($\pm$ tahun 1994) ketika kelas 4 SD. Usia mba Tia hingga saat ini berusia 29 tahun. Di pemukiman squatter keluarga mba Tia termasuk kedalam keluarga extended dengan anggota keluarga kedua orang tuanya, mempunyai 2 adik. Adik mba Tia pertama masih bersekolah di SMK Putra Bangsa satu lagi menjadi supir angkot 01. Mba Tia memiliki 2 orang kakak, kaka pertama supir tenda pernikahan serta yang satu lagi yang bernama teh Ai berprofesi sebagai Ibu rumah tangga. Mba Tia juga memiliki seorang suami dan satu orang anak yang bernama icha serta memiliki 3 keponakan. Didalam rumah tersebut mba Tia tinggal dengan 13 anggota keluarganya (termasuk kakak iparnya yang menjadi pekerja pabrik dan supir). Mba Tia sendiri berprofesi sebagai asisten rumah tangga yang bekerja hanya setengah hari. Satu rumah mba Tia tersebut dibuat dua belah sisi yang di batasi oleh sekat berupa tembok. Dalam sisi mba Tia ditinggali oleh 7 orang keluarga sedangkan dalam sisi yang satunya diisi dengan 4 orang keluarga.	Profil Penghuni
Menurut Informan pemukiman Squatter yang dahulunya adalah rawa adalah sebuah dataran. Tetapi ketika belanda mengambil tanah rawa tersebut secara besar-besaran untuk dibuat genting rumah tanah tersebut berubah menjadi rawa besar. Ada yang menyebutkan bahwa nama Depok ini adalah dari suatu singkatan (Daerah Elit Pemukiman Orang Kota) atau disebut oleh orang belanda dengan nama Depok. Pemukiman squatter ini pun dahulunya termasuk kedalam rawa yang berisi air tersebut tetapi ketika pembangunan Perumnas para warga perumnas tersebut banyak yang membuang sampah dipinggiran rawa tersebut baik secara perorangan maupun secara terstruktur (menggunakan jasa pengangkut sampah) yang juga dibuang sampah pemukim tersebut di Situ Rawa besar. Tumpukan sampah tersebut dilihat sebagai peluang ekonomi oleh warga perumnas tersebut. Warga perumnas yang tinggal bersebelahan dengan rawa besar mengurug tempat tersebut menjadi dataran yang dibagian pinggirnya di batasi dengan bambu. Tanah tersebut dimanfaatkan warga perumnas untuk	Sejarah Pemukiman Squatter

dijadikan pemukiman ilegal (squatter) yang akhirnya dijadikan sebuah rumah-rumah dengan bangunan seadanya yang kemudian dijadikan untuk kontrakan.

Pemukiman squatter yang dihuni dahulu pertama kali oleh seorang penghuni rumah Perumnas dengan nama pak Marpaung atau yang akrab dipanggil dengan Opung. Pak marpaung ini memiliki seorang pegawai yang juga adalah orang tua dari mba Tia. Pegawai tersebut bekerja dengan Opung sebagai supir aqua di toko agen isi ulang aqua galon. Atas inisiatif Opung dibantu dengan pegawainya tersebut ia mendirikan pemukiman tersebut. Perataan tanah yang dibantu oleh pegawainya kemudian menjadi deretan kontrakan yang disewakan Opung, Opung pun memberikan salah satu kontrakan dengan pegawainya tersebut tetapi masih dalam sewa perbulan. Kontrakan tersebut lama kelamaan Opung menjual sebidang wilayah yang berisi puing dan sampah kepada pegawainya tersebut dengan membayar sejumlah uang sebesar Rp 1.000.000,-. Pembelian dengan lisan tersebut tidak terdapatnya semacam sertifikat rumah. Kepemilikan tersebut diraih hanya sebatas lisan dan kesepakatan kedua belah pihak. Wilayah tersebut kemudian dilanjutkan pengurukannya dengan pegawai opung tersebut. Yang secara bertahap ia bangun menjadi rumah dengan kemampuannya sendiri.

Pada tahun 2009 dalam rangka pembersihan situ rawa besar, pemerintah membersihkan bantaran rawa dengan dikeruk menggunakan alat besar. Beberapa kontrakan akibat pengerukan tersebut pun diratakan untuk dijadikan tempat pembuangan hasil pengerukan. Warga yang tinggal dikontrakan tersebut pindah ketempat lain termasuk mba Tia. Ketika pengerukan selesai mba Tia dan keluarga melihat bahwa rumahnya masih utuh tidak terkena gusuran. Melihat hal tersebut dia dan keluarga kembali menempati rumahnya tersebut. Tidak hanya mba Tia tetapi warga yang dahulu rumahnya terkena gusuran pun kembali dengan membangun kembali rumah yang telah hancur. Tetapi tidak semua warga kembali, terlihat dari perbedaan yang dahulu pemukiman tersebut padat pada saat ini pemukiman tersebut terlihat cukup lebih 'lowong' dari sebelumnya.

Kemudian dengan meminta bantuan PLN kediaman tersebut dialiri listrik. Untuk MCK mereka memiliki 2 buah MCK yang dipakai bersama-sama secara gratis. Air yang diambil melalui pompa dengan tenaga manusia.

Penghuni Squatter secara bertahap membangun fasilitas publik bersama. Salah satunya adalah pengadaan listrik. Dalam pengadaan listrik penghuni mengajukan permohonan kepada ketua RT, jenis listrik meteran. Selain itu mereka juga membangun jalan untuk keluar masuknya truk-truk yang mengangkut puing-puing. Dalam pengadaan surat-surat resmi seperti KTP mereka memohon pengurusan kepada ketua RT (yang termasuk kedalam RT kampung lio) untuk Kartu keluarga mereka mengurus surat tersebut langsung ke walikota Depok. Untuk pengadaan akta kelahiran, penghuni pada awalnya menemui kesulitan karena ketua RT menganggap mereka bukanlah bagian dari penduduk tersebut, tetapi seiring berjalannya waktu dengan pergantian RT yang baru, RT baru tersebut dapat menerima penduduk tersebut sebagai warganya hingga saat ini akta kelahiran dapat diperoleh.	Formalisasi DPR

Lokasi : Kampung Lio

Informan : Nanang Penggarap Awal

Topik : Profil penghuni squatter

Deskripsi	Taksonomi
Pemukiman ini terletak disebelah utara. Pada bagian barat berbatasan dengan SMA Negeri, pada bagian timur berbatasan dengan Situ Rawa Besar. Pemukiman ini memiliki sebuah jalan kecil yang muat dilalui dengan roda tiga dan roda dua. Jalan tersebut sudah berbentuk permanen. Masuk ke jalan tersebut dari arah sebelah kiri terdapat sebuah tanah yang dikelilingi pagar, didalam tanah lapang tersebut terdapat beberapa becak yang sedang diparkirkan. Dari sebelah kanan pintu masuk terdapat lapangan tenis milik warga Perumnas. Memasuki kawasan pemukiman tatang terlihat deretan rumah yang rapat dan menyatu satu sama lain, rumah-rumah semi permanen yang berdindingkan kayu. Diantara deretan rumah tersebut terdapat sebuah rumah yang sekaligus berfungsi sebagai tempat jual sembako. Di ujung deretan rumah tersebut terlihat Situ Rawa besar bersebelahan dengan rumah tatang dibatasi dengan jalan setapak. Dekatnya rumah tersebut dengan sebuah SMA Negeri dapat diketahui dengan terdengarnya kegiatan belajar mengajar sekolah kedalam pemukiman tatang. Diantara deretan rumah tatang terdapat sebuah kandang ayam milik tatang dan sebuah ruangan kecil yang terpisah dari ruangan lainnya yang berfungsi sebagai tempat MCK.	Tata letak rumah
Tatang merupakan imigran yang datang dari cikarang kota Bekasi. Pada awalnya ia bekerja sebagai petani, atas ajakan temannya ia pergi ke daerah Depok pada tahun 1975 ketika Perumnas sedang dalam masa pembangunan. Karena pembangunan Perumnas itulah tatang diajak untuk menjadi buruh pada pembangunan Perumnas dan bertugas dibagian administrasi. Pendapatan yang lebih pasti daripada di Desa membuat ia memutuskan untuk menetap di Depok. Jika di desa Setelah pembangunan selesai dengan uang hasil	Profil Penghuni
Tatang membangun pemukiman ini dibantu dengan para pekerjanya. Dengan memberikan sejumlah upah kepada perkerjanya. Selain membantu dalam proses pengurugkan	Sejarah Pemukiman Squatter

pekerjanya juga ikut mencarikan bahan-bahan untuk membuat dataran.	
Dalam menunjang kehidupan sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari fasilitas publik seperti air, listrik, jalan besar, tempat ibadah dll. Masyarakat pemukiman <i>DPR</i> sebagian besar memenuhi kebutuhan tersebut dengan inisiatif sendiri didukung dengan koneksi dari pihak luar. Salah satu contohnya adalah pemasangan listrik. Pemasangan listrik pemukiman tatang dilakukan melalui koneksi kenalannya. Pemasangan ini dipermudah dan dipermurah karena pemasang listrik tersebut merupakan ‘teman’. Begitupun dengan pemukiman di wilayah Tia yang memasang listrik melalui koneksi orang luar yang bekerja di perusahaan listrik (PLN). Perbedaannya adalah dalam pengambilan listrik pemukiman tersebut adalah tiang listrik yang digunakan berbeda. Untuk tempat beribadah terdapat salah satu masjid yang dibangun oleh warga Perumnas. Dalam penggunaannya, masjid tersebut dipergunakan oleh warga Perumnas dan warga <i>DPR</i>. Untuk tempat jalan	Formalisasi <i>DPR</i>

Lokasi : Kampung Lio

Informan : Stakeholder Pak RT Masni

Topik : Profil penghuni squatter

Deskripsi	Taksonomi
Masani berperan sebagai ketua RT untuk 3 kali periode. Selain berperan sebagai ketua RT ia juga berperan sebagai pemersatu warga <i>DPR</i>. Sebagai ketua RT masani tidak banyak ikut campur dalam permasalahan tanah. Terlebih ia menyadari bahwa tanah ada sebagian tanah dari warga yang ia pimpin merupakan tanah	Penguasaan Lahan

ilegal. Warga yang ingin bergabung kedalam <i>DPR</i> cukup membawa surat pindah dari kampung halamannya. Untuk permasalahan tanah yang mereka bangun ia tidak ikut andil dalam permasalahan tersebut. Pemukiman tersebut hadir lebih lama sebelum ia menjabat sebagai ketua RT.	
Hubungan sosial antara warga dengan RT setempat terjalin dengan baik. Sedangkan warganya yang tinggal kedalam <i>DPR</i> seringkali terjadi konflik baik antara warga Perumnas dengan <i>DPR</i> maupun antar warga <i>DPR</i> itu sendiri. Salah satu contohnya adalah ketika ia menangani salah satu permasalahan mengenai wilayah pemukiman antara warga perumnas dan warga <i>DPR</i>, konflik terjadi akibat warga <i>DPR</i> yang tidak membuat ijin terlebih dahulu kepada warga perumnas untuk memarkirkan salah satu kendaraannya. Merasa tanah wilayah kekuasaan warga Perumnas tersebut dilanggar secara tidak hormat, terjadilah konflik diantara keduanya. Walaupun warga <i>DPR</i> memahami mereka hanyalah warga imigran dari luar, hal ini tidak membuat mereka pasrah begitu saja dengan sikap warga perumnas. Konflik terbuka terjadi ketika kedua belah pihak terlibat adu mulut. Dalam hal ini ketua RT melakukan perannya dengan melerai kedua belah pihak.	Hubungan Sosial